

**LAWANG SEKEPENG PADA MASYARAKAT KELURAHAN BERENG BENGKEL  
KECAMATAN SABANGAU PALANGKA RAYA**

**Norlela**

STIKIP Muhammadiyah Sampit

[ibunorlela@gmail.com](mailto:ibunorlela@gmail.com)

***Abstract***

*Bereng Bengkel Village is the village that still holds Dayak Ngaju culture. In the other hand, implementation of Lawang Sekepeng in every marriage ceremony in the middle of modern civilization in which this tradition it self is very rarely used. Therefor, the purposes study was the description of Lawang Sekepeng which is still sustained by the community Bereng Bengkel. This study used a qualitative method which aimed was to obtain more complete data, more depth, credible and meaningful so that the research objectives can be achieved. The result found that (1) the concept of Lawang Sekepeng implemented by Dayak Ngaju community at weddings in Bereng Bengkel has slight differences and similarities with the original concept applied by the real Dayak Ngaju community (Kaharingan). Additionally, cultural change in Bereng Bengkel was also motivated by acculturation, assimilation and cultural diffusion.*

**Keywords:** *Lawang Sekepeng and marriage ceremony*

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan adat istiadat serta kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan adat dan budaya. Hal serupa juga tertuang dalam UUD 1945 BAB XIII pasal ke 32 berbunyi “Bahwa pemerintah memajukan kebudayaan Nasional Indonesia”. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan asset yang sangat berharga bukan hanya bagi daerah setempat tetapi juga bagi pemerintah.

Dalam GBHN 1993, budaya bangsa Indonesia yang dinamis telah berkembang sepanjang sejarah bangsa yang bercirikan ke-Bhinekaan dan keanekaan bangsa. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang serta selama budaya itu memiliki manfaat maka akan didukung oleh lingkungannya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Salah satu perwujudan kebudayaan masyarakat yaitu *Lawang Sekepeng* yang didalamnya terdapat sistem religi yang berupa tali pantang berupa tali yang digantungi daun sawang yang diberi cacak burung atau lapak

lamiak(+). *Lawang Sekepeng* yaitu sebuah pintu gerbang/gapura yang dihiasi benang susun tiga yang dibentangkan menghalangi jalan masuk (LSM PBBKT,2003: 34).

Pada pelaksanaan *Lawang Sekepeng* terdapat tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan dalam *Lawang Sekepeng* ini sangat diharagai masyarakat dan diharapkan semua masyarakat mematuhi, karena norma – norma tersebut ada diluar dirinya, artinya sudah ada sebelum seorang individu itu ada, dan akan tetap ada setelah individu itu tiada (Hendropuspito, 1989: 152-159). Kajian tulisan ini yang di soroti adalah sebuah pandangan yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa khususnya di Kelurahan Bereng Bengkel yaitu budaya *Lawang Sekepeng* di dalam suatu acara pernikahan Dayak Ngaju.

Hal yang menarik yaitu disaat keberadaan *Lawang Sekepeng* dalam acara perkawinan di tengah peradaban modern sudah sangat jarang dilaksanakan atau sudah hampir dilupakan, digantikan dengan hal-hal yang bersifat modern. Selama ini masyarakat lebih mengutamakan musik organ tunggal dan mendatangkan penyanyi dangdut dibandingkan melaksanakan kebudayaan dalam acara perkawinan, tetapi hal tersebut tidak berlaku dibereng bengkel masyarakat disana masih melaksanakan *Lawang Sekepeng* hampir disetiap acara pernikahan meskipun juga mengadakan musik dangdutan untuk hiburan para tamu undangan.

Masyarakat di Bereng Bengkel umumnya masyarakat Dayak yang berlokasi di Kelurahan tersebut termasuk masyarakat terbuka pada budaya luar yang masuk. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat pendatang yang menetap di daerah tersebut, hal ini tidak membuat masyarakat lupa akan budaya yang dimiliki hal ini terbukti dengan masih adanya Pelaksanaan *Lawang Sekepeng* dalam acara pernikahan yang diselenggarakan di daerah tersebut. Adapun mayoritas agama yang dianut Masyarakat Bereng Bengkel adalah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Peneliti berusaha memperoleh data sesuai dengan gambaran keadaan, realita dan fenomena yang diselidiki. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep Miles and Huberman (Wahyu, 2012: 12), “mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh”. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Uji keabsahan data dilakukan melalui uji perpanjangan pengamatan, triangulasi dan *member check*.

## **KAJIAN TEORI**

Masyarakat sendiri diartikan sebagai suatu kesatuan yang terjadi antara dua orang atau lebih manusia yang berada dalam suatu wilayah dalam waktu tertentu dan dalam waktu yang cukup lama. Dari dalam lingkungan masyarakat maka akan dapat terbentuk suatu kebiasaan atau dengan kata lain suatu kebudayaan. Masyarakat ada karena adanya suatu kebersamaan antar individu satu dan yang lain (kumpulan individu-individu yang cukup lama hidup dan bekerja sama). Tetapi belum terorganisasikan (belum terkelola), mengalami proses yang fundamental.

Masyarakat merupakan salah satu faktor terbentuknya suatu budaya di suatu daerah atau wilayah tertentu, seperti halnya di negara kita Indonesia yang terbagi atas beberapa daerah dan kepulauan, maka terdapat begitu banyak pula beraneka ragam kebudayaan (adat) yang dimiliki dari masing-masing daerah di Indonesia khususnya di Kalimantan Tengah sendiri. Adat (budaya) berada dalam ruang sosial, politik, ekonomi, dalam masyarakat sendiri. Lebih dari itu budaya (adat) merupakan sebuah sistem yang bersejarah, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan semua masyarakat tercermin lewat budaya (adat).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang atau manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi, kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, karena kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan keberadaan masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Untuk memenuhi arti kebudayaan yang sedalam-dalamnya kita harus mengerti tentang seluk-beluk masyarakat, dan sebaliknya untuk mendapat wawasan yang luas tentang masyarakat kita harus memahami hakekat kebudayaan.

Dengan demikian, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk. Kita masing-masing dilahirkan kedalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup dan serta cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita. Bereng Bengkel merupakan salah satu desa yang masih memegang teguh kebudayaan yang terlihat di dalam suatu perkawinan dimana disetiap acara perkawinan di desa Bereng Bengkel masih melaksanakan salah satu budaya dari suku Dayak yaitu budaya Lawang Sakepeng yang merupakan acara adat di dalam suku Dayak Ngaju. Lawang Sekepeng adalah pintu gerbang/gapura dari pelepah kelapa yang dirintangi dengan benang. Di halaman rumah mempelai perempuan dibuat semacam pintu gerbang/gapura dari pelepah kelapa yang dirintangi dengan benang yang berada di halaman rumah mempelai perempuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Lawang Sekepeng di Bereng Bengkel**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Lawang Sekepeng yaitu pintu gerbang yang didirikan di halaman rumah pengantin wanita yang terbat dari pelepah kelapa yang masih muda yang diberikan peintang berupa benang yang berwarna warni yang akan diputuskan oleh pemain manca/ kontau yang dilaksanakan saat pengantin mandai atau manyakei. Proses pelaksanaan Lawang sekepeng di bereng bengkel yaitu (a) Rombongan pengantin pria akan berjalan menuju rumah pengantin wanita diiringi musik rebana sambil bersholawat, (b) Dilaksanakan pada jam 9-10.00 Wib atau sebelum matahari naik, (c) Sesampai di rumah pengantin wanita akan disambut oleh mantir adat, (d) 2 orang Pemain manca/ kontau dari pihak pria akan bertarung melawan 2 orang pemain manca/ kontau dari pihak wanita untuk memutuskan benang perintang selama pertarungan sampai terputusnya benang akan diiringi oleh musih gandang manca dan gong, (e) Pengantin pria akan duduk menyaksikan sampai benang perintang itu dapat diputuskan oleh pemain manca/ kontau dari pihaknya, (f) Setelah benang terputus maka pengantin pria dan rombongan akan berjalan menuju rumah pengantin wanita sebelum menaiki rumah pengantin pria akan menginjak telur yang dilapisi daun keladi yang dibagian bawahnya terdapat batu asah, menginjak telur menggunakan kaki sebelah kanan, (g) Kemudian pengantin pria akan dipalas oleh tetua dari pengantin wanita dengan air yang didalamnya ada kerak nasi, memalasnya menggunakan kengkawang papas, daun sawang, dan mayang, (h) Proses memalas dimulai dari bagian kepala, bahu dari kiri kekanan, telapak tangan dari kiri kekanan, lutut dari kiri kekanan, dan kaki yang dilakukan dari kaki kiri kekanan selama memalas setiap bagian tubuh sambil didoakan/dimamangi, (i) Setelah itu kaki pengantin pria akan dicuci oleh tetua dari pihak pengantin wanita dimulai dari kaki sebelah kanan, (j) Saat berjalan hendak memasuki pintu rumah pengantin wanita, pengantin pria akan ditaburi beras kuning yang dicampur dengan minyak wangi dan daun pandan sambil dibacakan sholawat oleh tetua dari pihak wanita, (k) Ketika pengantin pria sampai pada pintu rumah pengantin wanita maka akan disambut oleh pengantin wanita yang akan menggandeng pengantin pria agar duduk dipelaminan.

### **2. Makna Lawang Sekepeng Menurut Masyarakat Bereng Bengkel.**

Hasil penelitian di Bereng Bengkel diketahui bahwa Dalam setiap proses pelaksanaan dan perlengkapan yang digunakan dalam Lawang Sekepeng mengandung makna dan nilai-nilai yang luhur bagi kedua pengantin, makna yang terkandung dalam Lawang Sekepeng antara lain:

**Tabel 1.1:** Makna proses pelaksanaan dan Perlengkapan dalam Lawang Sekepeng

No	Proses Pelaksanaan Lawang Sekepeng	Makna	Perlengkapan Lawang Sekepeng	Makna
1	Pemain manca/kontau pihak pria yang memutuskan benang, pemain manca/kontau pihak wanita akan	Memasuki awal kehidupan baru	Kepeng	Mata uang ukuran cina yang merupakan Lambang Rejeki
2	Memutuskan benang dengan mudah atau sebaliknya	Memutuskan semua kendala/ aral yang akan datang dalam kehidupan berumah tangga	Pelepah/ pucuk kelapa	Lambang kehidupan, kalau pucuk kelapa diambil maka kelapa itu akan mati
3	Menginjak telur	Sepasang suami istri tidak boleh merasa paling benar satu sama lain agar tercipta kerukunan	Benang warna warni	Artinya suami istri berbeda-beda karakter maupun kebiasaan
4	Saat menginjak telur menggunakan kaki sebelah kanan	Apabila benang tersebut diputuskan dengan mudah oleh pemain manca maka mudah pula perjalanan rumah tangga pasangan.	Daun keladi	Agar hidup berjalan mulus tanpa hambatan seperti air yang berada diatas daun keladi
5	Memalas dikepala	Artinya dalam mendidik istri suami tidak boleh memukul ataupun menggunakan kekerasan	Batu asah	Agar kehidupan suami istri itu keras seperti batu asah yang tidak mudah hancur
6	dicampurkan minyak wangi/racikan daun pandan kepada pengantin	Artinya suamilah yang berhak mendapatkan perawan istrinya	Telur ayam	Lambang hidup, artinya perempuan yang menikah harus perawan
7	Membacakan sholawat	Supaya menjadi	Air	Agar pengantin

	saat menaburkan beras kuning	baik sebaliknya jika memalas dari kanan kekiri akan menjadi jahat		tersebut betah dalam berumah tangga
--	------------------------------	---	--	-------------------------------------

Berdasarkan temuan di atas bahwa makna-makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan maupun makna dari perlengkapan yang digunakan dalam Lawang Sekepeng semuanya sarat akan makna segala kebaikan untuk menjalankan kelangsungan rumah tangga atau kehidupan baru yang akan dijalani kedua pengantin baru tersebut.

### **3. Keberadaan Lawang Sekepeng ditengah Peradaban Modern di Bereng Bengkel**

Hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan Lawang Sekepeng yang selalu ada hampir disetiap acara perkawinan masyarakat karena (a) Masyarakat percaya bahwa budaya Lawang Sekepeng Merupakan warisan leluhur yang perlu dilaksanakan karena leluhur mereka juga melaksanakannya, karena apabila orang tua jaman dulu melaksanakan Lawang Sekepeng pada acara perkawinannya anak cucu serta keturunannya juga harus mengikuti leluhur apabila leluhurnya tidak melakukannya maka anak cucu tidak wajib untuk melaksanakannya, (b) Peran tokoh-tokoh masyarakat seperti mantir adat,tetua masyarakat dan para orang tua selalu menceritakan makna dan nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur seperti pelaksanaan lawang sekepeng yang sarat akan makna kebaikan untuk yang menjalankannya, (c) Orang tua akan melibatkan anak muda dalam proses pelaksanaan Lawang sekepeng dari menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan serta ikut ambil bagian saat pelaksanaannya misalnya sebagai pemain manca/kontau,pemain gandang dan pemain gong yang bertujuan agar mereka lebih memahami tata cara pelaksanaan lawang sekepeng untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, (d) Dengan diadakannya Lawang Sekepeng maka acara perkawinan tersebut akan semakin meriah karena antusias warga menyaksikannya, (e) Para pemuda di Bereng Bengkel menyadari pentingnya berlatih manca/kontau untuk bekal mempertahankan diri dan apabila ada Lawang Sekepeng mereka bisa berperan serta.

### **SIMPULAN**

1. Dalam penelitian ini ditemukan Konsep Lawang Sekepeng yang dilaksanakan masyarakat Dayak Ngaju pada acara perkawinan di Bereng Bengkel ada sedikit perbedaan dan persamaan dengan konsep masyarakat Dayak Ngaju asli (kaharingan) hal ini dikarenakan konsep Lawang Sekepeng yang ada di Bereng Bengkel disesuaikan dengan aturan agama yang dianut mayoritas masyarakatnya. Dalam proses Pelaksanaan Lawang Sekepeng di

bereng Bengkel juga ditemukan bahwa ditengah peradaban modern yang semua dilakukan dengan uang, hal ini tidak terjadi pada masyarakat bereng bengkel.

2. Makna-makna yang terkandung dalam proses pelaksanaan maupun makna dari perlengkapan yang dipakai dalam Lawang Sekepeng semuanya sarat akan makna segala kebaikan untuk menjalankan kelangsungan rumah tangga atau kehidupan baru yang akan dijalani kedua pengantin baru tersebut. disitu juga tertanam pesan moral agar suami istri tidak boleh egois/merasa menang sendiri, istri harus mengalah kepada suami dan suami mendidik istri dengan cinta kasih tidak boleh memukul istri, nilai moral lainnya yaitu seorang wanita harus menjaga keperawanannya hanya untuk suaminya, tidak boleh melakukan hubungan badan sebelum menikah karena akan menimbulkan keretakan rumah tangga nantinya serta terkandung nilai religi/keagamaan dari adanya rabana yang mengiringi pengantin pria dan sholawat saat menaburkan beras kuning yang dicampurkan wewangian kepada pengantin pria disitu ada doa dan pengharapan kepada Allah SWT agar selalu melimpahkan rahmat, ditinggikan derajat dan mendapatkan segala kebaikan.
3. Keberadaan Lawang Sekepeng ditengah peradaban modern di Bereng Bengkel masih terlaksana karena (a) Masyarakat percaya bahwa budaya Lawang Sekepeng Merupakan warisan leluhur yang perlu dilaksanakan, (b) Peran tokoh-tokoh masyarakat seperti mantir adat, tetua masyarakat dan para orang tua selalu menceritakan makna dan nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur seperti pelaksanaan lawang sekepeng yang sarat akan makna kebaikan untuk yang menjalankannya, (c) Orang tua akan melibatkan anak muda dalam proses pelaksanaan Lawang sekepeng dari menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan serta ikut ambil bagian saat pelaksanaannya, (d) Dengan diadakannya Lawang Sekepeng maka acara perkawinan tersebut akan semakin meriah karena antusias warga menyaksikannya, (e) Para pemuda di Bereng Bengkel menyadari pentingnya berlatih manca/kontau untuk bekal mempertahankan diri dan apabila ada Lawang Sekepeng mereka bisa berperan serta.

## **SARAN**

1. Bagi pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar lebih mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan Dayak Kalimantan Tengah khususnya di Bereng Bengkel dengan cara membangun sanggar budaya agar masyarakat dapat mengembangkan budaya di sanggar baik dalam berlatih menari, manca/kontau, memainkan alat-alat musik khas Kalteng dan lainnya. Selain itu perlu diadakan pengadaan alat-alat musik, mendatangkan guru pelatih manca/kontau karena selama ini masyarakat harus

- mendatangkan sendiri pelatih manca/kontau dari daerah lain hal ini dikarenakan pelatih manca/kontau orang Bereng Bengkel sendiri sudah tidak ada lagi.
2. Bagi masyarakat Dayak Khususnya Dayak Ngaju agar selalu melestarikan Budaya Lawang Sekepeng dalam perkawinannya karena sarat akan nilai-nilai yang luhur selain itu Lawang Sekepeng juga dapat lebih memeriahkan acara perkawinan tersebut.
  3. Bagi masyarakat Dayak Khususnya yang ada di Bereng Bengkel agar dalam pelaksanaannya Lawang Sekepeng dilakukan perbaikan, benar-benar dipersiapkan sebelum proses pelaksanaannya.
  4. Diharapkan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Bereng Bengkel agar terus melestarikan budaya Dayak Ngaju dalam Kehidupan sehari-hari dan terus melaksanakan Budaya Lawang Sekepeng dalam setiap acara perkawinan agar generasi mendatang dapat mewariskan budaya leluhurnya serta memberikan contoh belum bahadat dalam kehidupan sehari-hari.
  5. Bagi para generasi muda di Bereng Bengkel maupun di daerah lainnya agar terus melestarikan dan menjalankan warisan budaya leluhur Dayak Ngaju, semakin menggali nilai-nilai budaya dan menjalankan kehidupan beradat atau belum Bahadat dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Basrowi.,2005.*Pengantar Sosiologi*.Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kusni Sulang,A.M.Sutriatmaka,Dkk.2011. *Budaya Dayak*.Malang: BayuMedia
- Lion,Eddy.,2013. *Perkawinan Dalam Perspektif Teori dan Perubahan Sosial (Perkawinan Menurut Suku Dayak Ngaju)*. Yogyakarta : Kanisius
- Moleong J,lexy.,2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Ramaja Rosda Karya
- Ndraha,Taliziduhu.2005.*Teori Budaya Organisasi*.Jakarta :Rineka Cipta
- Rafiek, Muhamad.2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Prisma
- Riwut,Tjilik.2003.*Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Palangkaraya : Pusakalima
- Riwut,Tjilik.2007.*Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Solo: NR Publishing
- Soekanto,Soerjono.2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Sugiyono,2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta
- Syani,Abdul.1994.*Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*.Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ugang, Hermogenes.2010.*Menelusiri Jalur – Jalur Keluhuran*. Palangkaraya : Lembaga Dayak Pinarung
- Wahyu, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat FKIP
- Wahyu,2014. *Fenomena Sosial Perspektif sosiologi*. Yogyakarta : CV.Asweja Pressindo
- Jurnal Religio | Volume 02, Nomor 01, September 2014